

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Laporan Realisasi Anggaran kabupaten dan kota di Jawa Barat dalam kurun waktu 5 tahun yakni tahun 2013-2017. Merupakan data sekunder berupa LRA kabupaten/kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan. Jenis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *balanced panel* dimana setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Periode dalam penelitian ini selama 5 tahun yang digunakan 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017. Data laporan tahunan perusahaan bersumber dari *website* resmi Dirjen Perimbangan dan Keuangan.

Adapun ruang lingkup penelitian meliputi pembatasan variabel efektivitas PAD dibatasi dengan menggunakan rasio efektivitas PAD, variabel kebijakan ruang fiskal dibatasi dengan menggunakan rasio ruang fiskal, variabel tingkat ketergantungan dibatasi dengan menggunakan rasio tingkat ketergantungan, derajat desentralisasi fiskal dibatasi dengan menggunakan rasio derajat desentralisasi fiskal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dari fenomena-fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan dan mengembangkan model matematis, teori-teori, dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Penelitian ini adalah penelaahan pengaruh 4 variabel independen pada satu variabel dependen. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan merupakan data Laporan Realisasi Anggaran pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat dalam periode 2013-2017 yang didapat dari web resmi Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (www.djpk.kemenkeu.go.id).

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti dari suatu penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat. Data diambil dari laporan realisasi anggaran daerah kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat yang telah dipublikasikan didapat dari *website* www.djpk.kemenkeu.go.id.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana sampel penelitian ini adalah yang memenuhi kinerja tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten dan kota yang masuk dalam administrasi pemerintah provinsi Jawa Barat.
2. Pemerintah kabupaten dan kota yang konsisten mempublikasikan Laporan Realisasi Anggarannya selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2013-2017.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Kabupaten/ kota yang berada di provinsi Jawa Barat	27
2.	Kabupaten/ kota yang tidak mengeluarkan LRA secara berturut-turut selama 5 tahun	(1)
3.	Kabupaten/kota yang mempublikasikan LRA selama 5 tahun berturut-turut	26
4.	Jumlah Sampel	26
5.	Jumlah Observasi Selama 5 Tahun (2013-2017)	130

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti lima variabel, yaitu efektifitas PAD, ruang fiskal, tingkat ketergantungan, derajat desentralisasi fiskal dan alokasi belanja modal. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen, efektifitas PAD, ruang fiskal, tingkat ketergantungan, derajat desentralisasi fiskal dengan alokasi belanja modal. Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belanja Modal

a. Definisi Konseptual

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Dalam SAP, belanja modal dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) kategori utama, yaitu: (1) belanja modal tanah; (2) belanja modal peralatan dan mesin; (3) belanja modal gedung dan bangunan; (4) belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan; dan (5) belanja modal fisik lainnya.

b. Definisi Operasional

Variabel belanja modal diukur melalui besarnya alokasi belanja modal daerah kabupaten/kota pada setiap tahun anggaran dengan perhitungan:

$$\text{Alokasi Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$$

2. Efektifitas PAD

a. Definisi Konseptual

Rasio efektifitas PAD menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan PAD yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah.

b. Definisi Operasional

Untuk menghitung efektifitas PAD, digunakan rasio realisasi PAD yang terdapat dalam APBD (realisasi) terhadap target PAD yang terdapat dalam APBD (anggaran) dengan perhitungan:

$$\text{Efektifitas PAD} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Target PAD}} \times 100\%$$

3. Ruang Fiskal

a. Definisi Konseptual

Hidayat (2012) mengemukakan bahwa ruang fiskal dapat didefinisikan sebagai ketersediaan ruang yang cukup pada anggaran pemerintah untuk menyediakan sumber daya tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan tanpa mengancam kesinambungan posisi keuangan pemerintah. Ruang fiskal diperoleh dari pendapatan umum setelah dikurang pendapatan yang sudah ditentukan penggunaannya

(*earmarked*) serta belanja yang sifatnya mengikat seperti belanja pegawai dan belanja bunga.

b. Definisi Operasional

Perhitungan ruang fiskal dalam penelitian ini menggunakan formula Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Kementrian Keuangan RI, yaitu:

Ruang fiskal = Pendapatan - DAK – Dana Otsus/penyesuaian – Dana Darurat hibah – Belanja Pegawai – Belanja Bunga.

$$\text{RasioRuangFiskal} = \frac{\text{RuangFiskal}}{\text{TotalPendapatan}} \times 100\%$$

4. Tingkat Ketergantungan

a. Definisi Konseptual

Rasio ketergantungan daerah menggambarkan tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap bantuan pihak eksternal. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin besar pula tingkat ketergantungan daerah (Hidayat,2012).

b. Definisi Operasional

Untuk mengukur tingkat ketergantungan daerah digunakan formula:

$$\text{Tingkat Ketergantungan} = \frac{\text{Transfer}}{\text{TotalPendapatan}} \times 100\%$$

Transfer dalam penelitian ini adalah transfer pemerintah pusat ke daerah yang terdiri dari dana perimbangan (DAU, DAK dan DBH), dana otonomi khusus/penyesuaian dan dana bagi hasil lainnya. Data transfer diambil dari LRA masing-masing kabupaten dan kota.

2. Derajat Desentralisasi Fiskal

a. Definisi Konseptual

Derajat Desentralisasi Fiskal merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kemampuan daerah dalam meningkatkan PAD. Derajat desentralisasi fiskal merupakan gambaran kemampuan daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah seperti pajak daerah, retribusi daerah, dan lain-lain

b. Definisi Operasional

Analisis yang digunakan untuk mengukur derajat otonomi fiskal daerah adalah apa yang dinamakan dengan “administrative independency ratio” yaitu rasio antara PAD dengan total penerimaan APBD.

Untuk melihat derajat desentralisasi fiskal antara pemerintah pusat dan daerah dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Derajat Desentralisasi Fiskal} = \frac{\text{PAD}}{\text{Total Penerimaan Daerah (TPD)}} \times 100\%$$

E. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Untuk mengukur keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini.

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan regresi linier berganda.

3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik untuk menghindari dan mencegah terjadinya bias data, karena tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.2.1 Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam analisis statistika adalah data berdistribusi normal (Winarno, 2009). Dalam analisis multivariat, para peneliti menggunakan pedoman bila tiap variabel terdiri atas 30 data, maka data sudah berdistribusi normal. Apabila analisis melibatkan 3 variabel, maka diperlukan data sebanyak $3 \times 30 = 90$.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji t dan f mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid, khususnya untuk sampel berukuran kecil Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji jarque-bera.

Pada program EViews, pengujian normalitas dilakukan dengan uji jarque-bera. Uji jarque-bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Winarno, 2009). Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen (Winarno, 2009). Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel

dependen). Uji multikolinearitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisien rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.
3. Dengan melakukan regresi *auxiliary*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen lainnya. Regresi ini akan dilakukan beberapa kali dengan cara memberlakukan satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap menjadi variabel independen. Masing-masing persamaan akan dihitung nilai F-nya. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinearitas.

3.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno,2009). Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (*cross section*).

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Pengujian yang banyak digunakan untuk melakukan uji autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW).

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghazali,2013:134).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Uji white menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen (Winarno, 2009). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews yang akan memperoleh nilai probabilitas Obs*R- square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.3 Pengujian Hipotesis Menggunakan Regresi Berganda

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ABM = \alpha + \beta_1 EPAD + \beta_2 RF + \beta_3 TK + \beta_4 DDF + e$$

di mana:

ABM = Alokasi belanja modal

EPAD	= Efektifitas PAD
RF	= Ruang fiskal
TK	= Tingkat ketergantungan
DDF	= Derajat desentralisasi fiskal
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3\dots}$	= Koefisien regresi
e	= Error

3.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

1. Berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (t_{hitung}) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)*100\%$.

H_0 : ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti terdapat pengaruh.

H_0 : diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak terdapat pengaruh.

Nilai t_{hitung} diperoleh dari:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{s.e(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = koefisien slope regresi

s.e β_i = koefisien slope regresi

2. Berdasarkan probabilitas (ρ)

H_0 : ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh.

H_0 : diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

3.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. R^2 mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel X menerangkan atau menjelaskan variabel Y. Nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$. Semakin tinggi (mendekati satu) nilai R^2 berarti semakin kuat hubungan variabel dependen dan variabel independen dan model yang digunakan telah sesuai. Atau dengan kata lain, kemampuan variabel independen semakin tinggi dalam menentukan perubahan variabel dependen.

